

Efektivitas Pengelolaan Pembelajaran Dalam Meningkatkan Kreativitas Siswa Di Smp Tahfidz Assyifa Al-Islami Bogor

Muhammad Nurul Hijrah

Institut Perguruan Tinggi Ilmu Al-Qur'an, Jakarta

E-mail: muhammadnurulhijrah@gmail.com

Article History:

Received: 19 November 2023

Revised: 24 November 2023

Accepted: 26 November 2023

Keywords: *efektivitas, pengelolaan, kreativitas*

Abstract: *Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui efektivitas pembelajaran dalam meningkatkan kreativitas siswa di SMP Tahfidz As-Syifa Islami Parung. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif disertai dengan observasi lapangan. Adapun hasil dari penelitian ini ditemukan bahwa efektivitas pembelajaran yang baik, berupa manajemen kelas, kompetensi guru dan keterlibatan siswa menjadi ujung tombak dari meningkatnya kreativitas belajar siswa. Hal ini dibuktikan dengan adanya perubahan yang dialami siswa berupa kesadaran belajar yang tampak dari hasil belajar yang dicapainya. Penelitian ini sejalan dengan konsep Richard Colin, Philip Taylor, Yusuf Miarso dan Supardi yang menjelaskan bahwa manajemen kepala sekolah, peran guru yang profesional, serta keterlibatan siswa merupakan unsur penting dalam mewujudkan pembelajaran yang efektif.*

PENDAHULUAN

Kreativitas belajar merupakan salah satu hal yang penting dalam suatu proses pembelajaran. Karena, kreativitas belajar dapat melatih siswa untuk tidak bergantung kepada orang lain. Jika seseorang memiliki kreativitas yang tinggi, maka orang tersebut cenderung akan lebih kreatif dan menghasilkan sesuatu yang positif.

Semakin baik kreativitas maka hasil belajar siswa juga akan menjadi lebih baik. Begitu sebaliknya siswa yang memiliki kreativitas yang rendah atau kurang akan memperoleh hasil belajarnya yang rendah pula (Olin, 2019). Kreativitas seorang siswa dalam belajar, mempengaruhi siswa tersebut untuk memperoleh suatu keberhasilan. Siswa yang mempunyai kreativitas yang tinggi, maka siswa itu cenderung mempunyai pandangan yang luas dalam belajarnya, sehingga hal tersebut akan berdampak pada tinggi rendahnya mutu pembelajaran siswa.

Selain itu, kreativitas juga dapat menumbuhkan rasa ingin tahu yang besar. Siswa yang memiliki rasa ingin tahu yang tinggi dapat dipastikan akan lebih mudah mendapatkan pengetahuan dan umumnya lebih cerdas dari yang lain. Rasa ingin tahu lebih banyak menjadi sebab seorang siswa tergugah semangat belajarnya, sehingga timbul kreativitas belajar berupa rajin bertanya atau menambah jam belajarnya. Rasa ingin tahu (*curiosity*) merupakan keinginan untuk menyelidiki dan mencari pemahaman terhadap rahasia alam (Samani, 2012).

Kreativitas merupakan suatu tuntutan pendidikan dan kehidupan yang sangat penting pada saat ini. Kreativitas akan menghasilkan berbagai inovasi dan perkembangan baru dalam suatu

kehidupan. Individu dan organisasi yang kreatif akan selalu dibutuhkan oleh lingkungannya,¹ karena mereka mampu memenuhi kebutuhan lingkungan, yang terus berubah dan mampu untuk bertahan dalam kompetisi global yang dinamis dan ketat.

Potensi kreatif yang sangat penting tersebut pada dasarnya dimiliki oleh setiap anak, bahwa anak-anak memiliki ciri-ciri oleh para ahli sering digolongkan sebagai ciri individu kreatif, misalnya: rasa ingin tahu yang besar, senang bertanya, imajinasi yang tinggi, berani menghadapi resiko, senang akan hal-hal yang baru, dan lain sebagainya.

Dunia anak-anak merupakan pewarnaan emosional yang paling nyata. Kompetensi-kompetensi dini yang dihasilkan anak-anak akan mendorong kreativitas mereka selanjutnya. Anak-anak merupakan objek paling murni untuk digali kemampuannya melalui kreativitas yang tercipta. Mereka bukanlah miniatur orang dewasa. Perlakuan khusus sebagai anak-anak sangat mereka butuhkan.

Pembelajaran yang optimal seharusnya dapat membuat siswa menjadi pandai menyelesaikan permasalahan, dimana tujuan ini dapat tercapai bila prinsip pembelajaran diterapkan secara dua arah, sehingga siswa dapat benar-benar menguasai materi pelajaran dengan baik. Kemampuan pemecahan masalah yang tepat dan baik akan berakibat baik pula terhadap proses pembelajaran di kelas.

Kreativitas pada anak memiliki ciri-ciri tersendiri. Kreativitas anak usia dini dikoridori oleh keunikan gagasan dan tumbuhnya imajinasi serta fantasi. Anakanak yang kreatif sensitif terhadap stimulasi. Mereka juga tidak dibatasi oleh frameframe apapun. Artinya, mereka memiliki kebebasan dan keleluasaan beraktivitas. Anak kreatif juga cenderung memiliki keasikan dalam beraktivitas. Kreativitas anak usia dini juga ditandai dengan kemampuan membentuk imajinasi mental, konsep berbagai hal yang tidak hadir dihadapannya (Sarnoto, 2022). Anak usia dini juga memiliki fantasi, imajinasi untuk membentuk konsep yang mirip dengan dunia nyata.

Kreatifitas adalah hasil dari proses interaksi antara individu dan lingkungannya. Seseorang mempengaruhi dan dipengaruhi oleh lingkungan dimana ia berada, dengan demikian baik perubahan didalam individu maupun didalam lingkungan dapat menunjang atau dapat menghambat upaya kreatif. Implikasinya adalah bahwa kemampuan kreatif dapat ditingkatkan melalui pendidikan. Mengingat bahwa kreativitas merupakan bakat yang secara potensial dimiliki oleh setiap orang, yang dapat ditemukeni (diidentifikasi) dan dipupuk melalui pendidikan yang tepat, salah satu masalah yang kritis adalah bagaimana dapat menemu-kenali potensi kreatif siswa, dan bagaimana dapat mengembangkannya melalui pengalaman dan pendidikan.

Pendidikan pada dasarnya merupakan suatu upaya untuk memberikan pengetahuan, wawasan, keterampilan dan keahlian tertentu pada individu-individu, guna mengembangkan dirinya sehingga mampu menghadapi setiap perubahan yang terjadi. Banyak faktor penyebab dari munculnya permasalahan pembelajaran. Faktor tersebut meliputi faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal adalah faktor yang muncul dari dalam diri siswa itu sendiri, seperti tingkat intelegensi dan kepribadian. Sedangkan faktor eksternal merupakan faktor yang muncul dari luar diri siswa, seperti faktor lingkungan, metode mengajar dan sistem evaluasi (Syaiful, 2020).

Proses belajar mengajar dalam dunia pendidikan secara umum melibatkan empat buah komponen utama yaitu murid, guru, lingkungan belajar, dan materi belajar. Keempat komponen ini mempengaruhi murid dalam mencapai tujuan belajarnya. Adapun salah satu tujuan yang diinginkan adalah terwujudnya kreativitas siswa.

Keberhasilan anak dalam belajar adalah lingkungan sekolah. Lingkungan sekolah

merupakan lingkungan pendidikan formal, yang mempunyai peran penting dalam mencerdaskan dan membimbing moral perilaku anak. Guru merupakan tangan pertama yang langsung berhubungan dengan siswa, sehingga dalam belajar guru harus menggunakan metode pembelajaran yang berbeda agar anak tidak jenuh.

Rendahnya kualitas pembelajaran yang dilaksanakan oleh guru, mau tidak mau menjadi penyebab kejenuhan, sehingga tidak ada rangsangan (stimulus) bagi siswa. Selain itu keberhasilan belajar dipengaruhi oleh beberapa faktor pendukung yaitu sarana dan prasarana, kondisi fisiologis, dan kondisi psikologis. Buruknya lingkungan pendidikan menjadi sebab rendahnya kreativitas siswa.

Lingkungan sekolah dapat digolongkan sebagai pusat pendidikan kedua setelah keluarga, sehingga mempunyai fungsi melanjutkan pendidikan keluarga dengan guru sebagai ganti orang tua yang harus ditaati (Sarnoto, 2017). Lingkungan sekolah meliputi hubungan guru dengan siswa, hubungan siswa dengan siswa, serta sarana dan prasarana pendidikan yang ada di sekolah. Demi melangsungkan kondisi belajar yang lancar, maka perlu didukung pula dengan kondisi sekolah yang aman, nyaman dan tenang.

Materi pelajaran pada hakikatnya merupakan bagian tak terpisahkan dari silabus, yakni perencanaan, prediksi dan proyeksi tentang apa yang akan dilakukan pada saat kegiatan pembelajaran. Materi pelajaran menempati posisi yang sangat penting dari keseluruhan kurikulum, yang harus dipersiapkan agar pelaksanaan pembelajaran dapat mencapai sasaran. Sasaran tersebut harus sesuai dengan standar kompetensi dan kompetensi dasar (SKKD) yang harus dicapai oleh peserta didik. Artinya, materi yang ditentukan untuk kegiatan pembelajaran hendaknya materi yang benar-benar menunjang tercapainya standar kompetensi dan kompetensi dasar, serta tercapainya indikator. Materi pelajaran yang tidak penting seringkali menjadi penyebab kemalasan siswa, sehingga menjalar ketingkat kreativitas belajar siswa.

LANDASAN TEORI

Efektifitas adalah ketepatangunaan, hasil guna, menunjang tujuan. Menurut Yusuf dan Etek, efektifitas adalah tingkat tercapainya sasaran yang akan dicapai dari penguasaan bahan yang disajikan, dan tercapainya tujuan yang ditegaskan (Yusuf, 1987). Sedangkan pengelolaan kelas adalah suatu usaha yang dilakukan oleh penanggung jawab (Sardiman, 2016).

Pada kegiatan mengajar terkandung kemampuan guru dalam menganalisis kebutuhan siswa, mengambil keputusan apa yang harus dilakukan, merancang pembelajaran yang efektif dan efisien, mengaktifkan siswa melalui motivasi ekstrinsik dan intrinsik, mengevaluasi hasil belajar, serta merevisi pembelajaran berikutnya agar lebih efektif guna meningkatkan prestasi belajar siswa (Akhmad, 2017). Jadi efektifitas pengelolaan kelas adalah upaya yang dilakukan guru dalam mengelola anak didiknya di kelas dengan menciptakan atau mempertahankan suasana atau kondisi kelas yang mendukung program pengajaran untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

Aktivitas pembelajaran di dalam kamus populer ilmiah lengkap, aktivitas diartikan sebagai kegiatan, dan keaktifan. Aktivitas adalah kegiatan yang dilakukan siswa baik yang bersifat jasmani maupun rohani dimana keduanya saling berkaitan dalam rangka mencapai hasil belajar yang optimal (Sardiman, 2016).

Sedangkan pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Jadi aktivitas pembelajaran adalah suatu proses atau kegiatan belajar-mengajar yang sudah direncanakan sehingga mengacu pada tujuan

pembelajaran yang telah ditetapkan dengan mengkondisikan peserta didik untuk selalu aktif dalam mengikuti proses pembelajaran.

METODE PENELITIAN

Setiap penelitian bermaksud untuk menemukan atau mengembangkan pengetahuan. Pengetahuan itu adakalanya berupa teori yang merupakan penjelasan terhadap gejala-gejala, dan adakalanya berupa *knowledge* yang merupakan konsep-konsep atau pola-pola regulasi yang terdapat di alam ini (Madekhan, 2018). Metode digunakan untuk meneliti objek alamiah dengan sistem pengumpulan data secara gabungan, kemudian dianalisis secara induktif sedangkan hasilnya menekankan pada makna daripada generalisasi (Sugiyono, 2021).

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode penelitian kualitatif disertai dengan observasi lapangan. Artinya, untuk mengetahui adanya kreativitas siswa, maka penulis perlu terjun langsung ke lapangan. Selama di lapangan, penulis akan melihat pola pembelajaran, metode dan tentunya hasil penerapan metode dan sistem pembelajaran yang digunakan. Dikarenakan pembelajaran berkaitan dengan manajemen kelas, maka penulis juga akan mengobservasi kelas dengan mencoba mengajar di sana (M. Ali, 2006).

Dalam penelitian kualitatif, karena permasalahan yang dibawa oleh peneliti bersifat sementara, maka teori yang digunakan dalam penelitian kualitatif juga bersifat sementara, dan akan berkembang setelah peneliti memasuki lapangan atau dalam konteks sosial. Dalam kaitannya dengan teori, penelitian kualitatif bersifat menemukan teori.

Dari sisi kememadaiannya, dalam penelitian kualitatif yang bersifat holistik, jumlah teori yang harus dimiliki peneliti kualitatif jauh lebih banyak di bandingkan penelitian kuantitatif karena harus disesuaikan dengan fenomena yang berkembang di lapangan. Peneliti kualitatif akan lebih profesional kalau menguasai semua teori sehingga wawasannya lebih luas, dan dapat menjadi instrumen penelitian yang baik.

Teori bagi peneliti kualitatif akan berfungsi sebagai bekal untuk bisa memahami konteks sosial secara lebih luas dan mendalam. Walaupun peneliti kualitatif dituntut untuk menguasai teori yang luas dan mendalam, namun dalam melaksanakan penelitian, peneliti kualitatif harus mampu melepaskan teori yang dimiliki tersebut dan tidak digunakan sebagai panduan dalam menyusun instrument dan sebagai panduan dalam menyusun panduan untuk observasi dan wawancara. Peneliti kualitatif dituntut dapat menggali data berdasarkan apa yang diucapkan, dirasakan, dan dilakukan oleh partisipan atau sumber data. Peneliti kualitatif harus bersifat “perspektif emic” artinya memperoleh data bukan “sebagai seharusnya”, bukan berdasarkan apa yang dipikirkan oleh peneliti tetapi berdasarkan sebagaimana adanya yang terjadi di lapangan, yang dialami, dirasakan, dan dipikirkan oleh partisipan/sumber data

HASIL DAN PEMBAHASAN

SMP Tahfidz Assyifa Al Islami Parung sebagai lembaga pendidikan memiliki tugas mengemban amanat undang-undang berupaya semaksimal mungkin untuk memberikan pelayanan pendidikan yang baik bagi peserta didik, membangun sumber daya manusia yang memiliki prestasi, santun, dan berbudi serta berakhlak yang baik. Selain itu nilai-nilai kecakapan hidup diberikan agar memiliki bekal yang cukup untuk peserta didik sesuai dengan bakat dan minatnya. Pendidikan yang berorientasi pada kecakapan atau keterampilan hidup, memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk meningkatkan potensinya dan memberikan bekal

keahlian atau keterampilan yang dapat dijadikan sebagai sumber penghidupan.

Berdiri sejak tahun 2016, Sekolah SMP Tahfidz Assyifa Al Islami Parung, berlokasi di desa Waru Jaya Rt. 008 Rw. 002 , kecamatan Parung, kabupaten Bogor. Lokasi sekolah yang berada di lingkungan ini mencoba mewujudkan idealisme tersebut sesuai tantangan, peluang sekaligus potensi dasar yang dimiliki, baik bersumber dari kondisi lingkungan yang ada pada sekitar tempat tinggal peserta didik maupun lingkungan sekolah.

Proses belajar mengajar yang berlangsung di sekolah sangat kompleks, dan tugas guru melaksanakan pembelajaran berdasarkan standar, harus diberdayakan terlepas dari tugas tambahan guru sebagai wali kelas, wakil urusan, koordinator dan lain-lain. Berlangsungnya kegiatan pembelajaran dipengaruhi oleh beberapa faktor, yang paling dominan dan dianggap paling bertanggung jawab dalam masalah ini adalah guru.

Pelaksanaan Kegiatan Belajar Mengajar (KBM) sudah mengacu pada Standar Proses yang sesuai dengan Permendikbud No. 22 tahun 2016. Untuk mendukung proses Kegiatan Belajar Mengajar dengan 14 rombel, Kelas VII terdiri dari 6 rombel, dan Kelas VIII terdiri dari 5 rombel, dan Kelas IX terdiri dari 3 rombel. SMP Tahfidz Assyifa Al Islami Parung memiliki fasilitas sebagai berikut: lapangan apel/upacara, Perpustakaan, Laboratorium (Bahasa, dan Komputer), Pusat Sumber Belajar, UKS, Koperasi, Kantin, Masjid, BK, dan ruang KBM yang representatif, sarana olahraga dan sarana penunjang lainnya. Pencapaian Kompetensi Inti aspek relegius (KI-1), sosial (KI-2), pengetahuan (KI-3), dan keterampilan (KI-4) diwujudkan melalui pengembangan struktur kurikulum, pengembangan diri dan pengembangan dalam pembelajaran

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi dengan para informan, penelitian yang terdiri dari guru dan kepala sekolah, di temukan hasil penelitian bahwa efektifitas pengelolaan pembelajaran SMP Tahfidz Assyifa Islami Parung Bogor belum berjalan dengan baik (belum efektif). Hal ini terbukti dengan adanya temuan berikut ini:

- a. Jadwal pembelajaran tahfidz tidak di ikuti dengan tepat waktu, banyak guru yang terlambat mengajar di dalam kelas, demikian juga siswa banyak yang belum mengikuti pembelajaran di saat jam pelajaran dimulai;
- b. Pelaksanaan pembelajaran tahfidz belum belajar secara baik. Masih banyak siswa yang tidak membawa AlQuran yang belum di hafal;
- c. Target pencapaian hafalan belum tercapai dengan baik. Banyak siswa yang belum mencapai target hafalan sebagaimana yang di tentukan.

Ketidak efektifan tersebut disebabkan oleh beberapa faktor antara lain: kepala sekolah nampaknya belum menguasai dengan baik konsep manajemen pembelajaran. Rohiyat, dengan mengutip pendapat Edward Sallis, menerangkan bahwa salah satu keahlian yang dimiliki oleh kepala sekolah adalah mampu menciptakan rasa ‘kekeluargaan’. Menurut Sallis, rasa kekeluargaan yang ada di tengah-tengah guru, siswa dan segenap warga sekolah, akan membantu meningkatkan kualitas pembelajaran. Guru yang mengajar akan menikmati perannya sebagai pengajar dan pendidik, adapun siswa yang belajar akan mendapatkan ‘siraman’ motivasi belajar, sehingga hasil belajar mereka mengalami peningkatan.

Selain peran kepala sekolah, faktor lain yang menyebabkan rendahnya kualitas capaian hasil belajar siswa adalah rendahnya motivasi belajar siswa. Selama mengadakan penelitian, penulis menemukan sebagian siswa bermain ketika jam belajar. Artinya, siswa yang ada memiliki motivasi belajar yang rendah, padahal motivasi belajar merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi capaian hasil belajar. Hal ini sebagaimana yang ditulis oleh Sardiman, bahwa motivasi mendorong siswa untuk menambah intensitas belajarnya.

Pengelolaan pembelajaran merupakan aktivitas yang ada di dalam kelas. Kegiatan ini

mutlak ditemukan karena pengelolaan pembelajaran bertujuan untuk memahami siswa terhadap materi pelajaran. Oleh karena itu, keterlibatan guru dan kerjasama siswa adalah faktor utama untuk mencapai pengelolaan pembelajaran yang baik.

KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa efektivitas pembelajaran di SMP TAHFIDZ ASSYIFA AL-ISLAMI BOGOR belum berjalan dengan baik (belum efektif). Hal ini dapat dilihat seperti jadwal belum di ikuti dengan baik, proses pembelajaran berjalan sangat menoton, target pencapaian hasil belajar yang belum maksimal.

Adapun model pembelajaran yang digunakan untuk meningkatkan krestivitas siswa antara lain berupa model pembelajaran inquiry dan model pembelajaran problem solving. Kedua model tersebut sudah di praktikkan, akan tetapi masih terdapat kekurangan. Dalam penelitian ini ditemukan hasil bahwa pengelolaan pembelajaran yang baik akan berdampak positif terhadap penumbuhan kreativitas belajar siswa. Kreativitas belajar siswa tumbuh dan berkembang ketika pengelolaan pembelajaran dilakukan dengan baik. Dengan bahasa lain, pengelolaan pembelajaran yang baik berkorelasi positif terhadap kreativitas belajar siswa. Adapun kesimpulan lain yang ditemukan.

Guru memiliki kontribusi yang luar biasa dalam mempengaruhi kreativitas siswa. Kontribusi yang penulis maksud berupa kesadaran seorang guru dalam mempelajari dan mempraktikkan model pembelajaran, sekaligus menjadi contoh yang dapat disaksikan oleh siswa. Guru selain memberikan pengetahuan, harus juga mentransfer karakter kepada siswa terutama terkait dengan sikap dan mental, sehingga siswa dapat menumbuhkan sendiri kreativitas belajarnya

DAFTAR REFERENSI

- Ali, M. (2010) *Metodologi dan Aplikasi Riset Pendidikan*, Bandung: Penerbit Pustaka Cendekia.
- Djamarah Syaiful Bahri (2020), *Psikologi Belajar*, Jakarta: Rieneka Cipta.
- Madekhan (2018), Posisi Dan Fungsi Teori Dalam Penelitian Kualitatif, *Reforma: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, vol. 7 No. 2.
- Olin, Nita (2019), Hubungan Kreativitas Dengan Hasil Belajar Bahasa Indonesia. *Jurnal KIBASP (Kajian Bahasa, Sastra dan Pengajaran)*, Volume 3, Nomor 1.
- Samani, dkk (2012), *Pendidikan Karakter*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Sardiman (2016), *Interaksi dan Motivasi Belajar*, Jakarta: RajaGrafindo, cet.13.
- Sarnoto, Ahmad Zain (2022), Komunikasi Efektif Pada ‘Anak Usia Dini Dalam Keluarga Menurut Al-Qur’An, *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 6, no. 3 (January 16, 2022).
- (2017), Pengantar Studi Pendidikan Berbasis Al Qur’an: Lingkungan Pendidikan Dalam Perspektif Al-Qur’an, *Statement | Jurnal Media Informasi Sosial dan Pendidikan* 7, no. 1.
- Shunhaji, Akhmad (2017), *Implementasi Pendidikan Agama di Sekolah Katolik*, Yogyakarta: Aynat Publishing, 2017.
- Sugiyono (2012), *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*, Bandung: Alfabeta.
- Yusuf, Tayar & Yurnalis Etek, *Teknik Evaluasi dan Metode Penerapan Jiwa Agama*, Jakarta: Indo Hilco, 1987